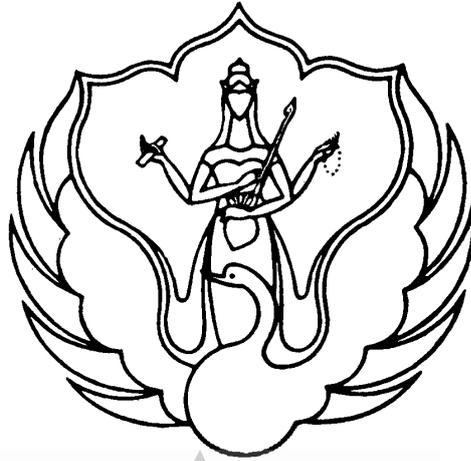


“JU PANGGOLA”



Pertanggungjawaban Tertulis Karya Seni

Oleh

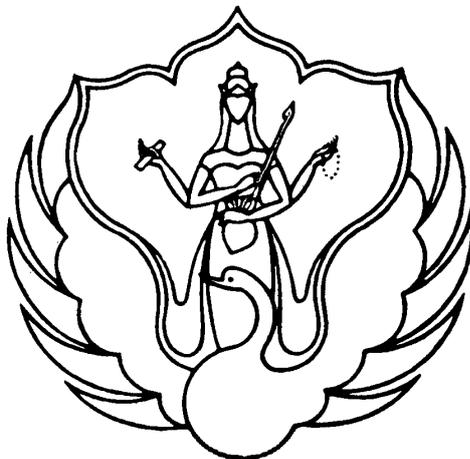
JULISTIA PIDO

1210460015

**PROGRAM STUDI S1- ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2017

“JU PANGGOLA”



Pertanggungjawaban Tertulis Karya Seni

Oleh

JULISTIA PIDO

1210460015

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi**

2017

HALAMAN PENGESAHAN

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS PENCIPTAAN MUSIK ETNIS

Ju Panggola

Oleh

Julistia Pido

NIM : 1210460015

Telah dipertahankan di depan penguji
pada tanggal 19 Januari 2017

Susunan Tim Penguji

Ketua

Drs. Supriyadi, M. Hum.

NIP: 19570426 198103 1 003

Pembimbing I/Anggota

Drs. Haryanto, M. Ed.

NIP. 19630605 198403 1 001

Penguji Ahli/Anggota

Drs. Supriyadi, M. Hum.

NIP: 19570426 198103 1 003

Pembimbing II/Anggota

Warsana, S. Sn., M. Sn.

NIP. 19710212 2000501 1 001

Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis ini
diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 26 Januari 2017

Ketua Jurusan Etnomusikologi

Drs. Supriyadi, M. Hum.

NIP: 19570426 198103 1 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. Yudiaryani, M. A.

NIP: 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam pertanggungjawaban karya seni ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, Januari 2017

Julistia Pido

MOTTO

Dibalik amarah terdapat sebuah kasih sayang

Dibalik kebencian terdapat sebuah cinta

Dibalik usaha terdapat sebuah putus asa

Dibalik kegagalan terdapat sebuah kesuksesan



(Jupi, Januari 2017)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada :

Ayahanda Tercinta : Hamsah Pido

Ibunda Tercinta : Sumiyati Panto

Kakak Tercinta : Farid Pido S.Si



KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan pertanggungjawaban Karya Tugas Akhir yang bertajuk Ju Panggola ini tepat pada waktunya. Guna memperoleh gelar sarjana S-1 Jurusan Etnomusikologi minat utama Penciptaan Musik Etnis, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Segala kerja keras, susah, takut, bingung, susah, senang yang dialami dalam proses penciptaan ini akhirnya terbayarkan dengan terlaksananya karya ini. Dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis selama menjalani study di Yogyakarta. Ucapan terima kasih tersebut ditujukan kepada :

1. Drs. Supriadi, M.Hum, Selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta juga sebagai Penguji Ahli yang telah banyak memebrikan saran serta kritik yang membangun untuk penyempurnaan karya ini.
2. Dra. Ella Yulaeliah, M.Hum, Selaku Sekretaris Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta juga sebagai Penguji Anggota. Terima kasih juga karena telah menjadi ibu asuh selama saya menjadi mahasiswa di Yogyakarta.
3. Drs. Haryanto, M.Ed, Selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktunya dengan penuh kesabaran memberikan spirit dan masukan untuk karya Ju Panggola ini hingga terlaksana dengan baik.

4. Warsana, S.Sn., M.Sn. Selaku Dosen Pembimbing II yang selalu menyempatkan waktunya untuk memberikan masukan, petunjuk, serta bimbingannya dalam menyelesaikan tulisan Tugas Akhir ini.
5. Kepada seluruh dosen Jurusan Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan dan berbagi ilmu serta pengalaman berkarya kepada saya.
6. Seluruh staf karyawan Jurusan Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta (Pak Bowo, Mas Mar, Mas Par) yang selalu membantu saya dalam setiap proses latihan maupun pentas dan menyediakan fasilitas hingga akhir study saya.
7. Ayahanda tercinta Hamsah Pido dan Ibunda Sumiyati Panto yang selalu sabar dalam menghadapi tingkah laku anak semata wayangnya yang sering membuatnya khawatir. Namun beliau mampu menyelesaikan tugasnya untuk memberikan kehidupan kepada anaknya yang berada jauh dari rumah.
8. Kakak tercinta, Farid Pido S.Si beserta Istri Riany Dano S.Akun, Walaupun sibuk dengan kerjaan dan tanggung jawab sebagai suami ataupun istri tapi masih sempat untuk meluangkan waktunya untuk adik semata wayangnya. Terima kasih telah ikut serta membantu dan meluangkan waktunya selama proses karya Ju Panggola.
9. Nenek (Suudi Rahman), Tante dan Om terkasih (Ma Ama, Ma Titi, Pa Oli, Pa Nanu, Ma Rida, Ka Mansur) yang telah banyak membantu ayah dan ibu dalam bentuk apapun. Terima kasih juga telah membantu untuk mengsucceskan pementasan karya Ju Panggola.
10. Abang terbijak, Hitmen Kristianto Siahaan yang selalu siaga dalam keadaan apapun dan selalu setia membantu saya, dan menemani saya hingga di penghujung study ini. Terima kasih telah menjadi sosok abang, sahabat,

teman, musuh, dan kamu akan tetap menjadi orang yang terbaik yang pernah saya kenal dalam hidup saya.

11. Kepada Amat Production, Terima kasih kalian banyak mengajarkan saya arti kebersamaan yang sesungguhnya. Banyak kenangan yang terukir mulai dari awal masuk di gerbang Etnomusikologi, menjalani ospek, makrab, welcome concert, proses perkuliahan, belajar menjadi tim produksi, berkarya dll.
12. Kepada Tim Ujian Penciptaan 1 “Tidi Lo Polopalo”, Tim Ujian Penciptaan 2 “Sekat” serta Tim Ujian Penciptaan 3 “Ju Panggola”
13. Kepada Pemain Tugas Akhir karya “Ju Panggola”. Terima kasih kepada Onas, Ka Yono, Fiqi, Surya, Vega, Ayino, Ilham, Ray, Tiwi, Upik, Ka Ucid Nasar, Aida, Bahar, Adira, Pak Ari, Hitmen, Ka Pepi, Yayat, Novan, Ka Dedep, Ka Fita, Ka Fandhy. Berproses dengan kalian menyadarkan penulis bahwa sebaik-baik proses di rantau akan lebih berkesan ketika berproses di tanah kelahiran sendiri.
14. Kepada Tim Produksi dan All Crew Ju Panggola yang di pimpin langsung oleh Bang Wawan, terima kasih kepada Yogi, Rendy, Nando, Rezka, Jabal, Ka Nima dan Medi. Terima kasih juga kepada Soundman : ka joko, lighting : ka rizky dan sie konsumsi ta kumi dan dangi, Media : Mimoza dan RRI Gorontalo.
15. Terima kasih kepada seluruh sponsor yang telah membantu untuk melancarkan pementasan karya Ju Panggola, serta pengisi acara yakni Tari Longgo, Motombulu dan Tidi Lo Ayabu.
16. Terima kasih sebesar-sebarnya kepada Jurusan Sendratasik Fakultas Sastra Dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo yang telah mau bekerja sama dalam mengsucceskan acara pementasan karya Tugas Akhir Ju Panggola.

17. Komunitas Melaynesia (Dillah, Kholis, Adit, Ayu, Abid, Resti, Nadia, Sigai, Rizky, evi, bebi, omen, dll). Walaupun kita baru di komunitas ini tapi kalian sudah seperti keluarga bagi saya. Banyak pengalaman berproses dengan kalian sehingga selalu meninggalkan kesan yang akhirnya menjadi kenangan yang untuk saya.
18. HMJ Etnomusikologi ISI Yogyakarta.
19. Seluruh teman-teman FSP ISI Yogyakarta yang turut serta memberikan dukungan dan semangat.
20. Terakhir ucapan terima kasih ditujukan kepada rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka, diharapkan kepada pembaca kiranya dapat memberikan kritik ataupun saran untuk penulisan selanjutnya. Semoga laporan pertanggungjawaban ini dapat memberikan manfaat kepada khalayak khususnya Etnomusikologi.

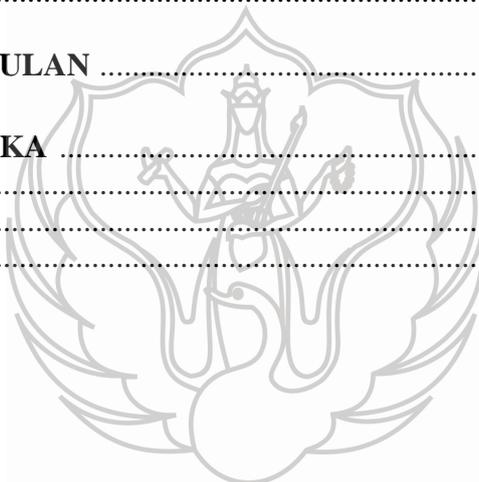
Yogyakarta, Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
INTISARI	xiv

BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	13
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	13
D. Tinjauan Sumber	15
Studi Diskografi	15
Sumber Literatur	17
E. Metode (Proses) Penciptaan	19
1. Rangsangan Awal	19
2. Eksplorasi.....	20
3. Improvisasi.....	21
5. Pembentukan (form)	23
BAB II ULASAN KARYA	
A. Ide dan Tema.....	26
B. Ulasan Karya	33
C. Penyajian	44
BAB III KESIMPULAN	52
DAFTAR PUSTAKA	53
NARASUMBER	54
GLOSARIUM	55
LAMPIRAN	56



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Proses adat Mopolihu Lo Limu.....	7
Gambar 2. Gapura Makam Ju Panggola	8
Gambar 3. Proses Ziarah	31
Gambar 4. Grafik	32
Gambar 5. Proses Latihan Ju Panggola.....	64
Gambar 6. Proses Pembuatan Artistik.....	65
Gambar 7. Rapat Tim Produksi serta evaluasi latihan.....	65
Gambar 8. Ujian Seleksi Tugas Akhir Ju Panggola.....	66
Gambar 9. Gladi Bersih Ju Panggola.....	66
Gambar 10. Pementasan Karya Ju Panggola.....	67
Gambar 11. Tari Longgo & Motombulu.....	67

Gambar 12. Tari Tidi Lo Ayabu.....	68
Gambar 13. Euforia Setelah Pentas.....	69



DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Pemain Ju Panggola	57
Daftar Tim Poduksi.....	58
Waktu Peklaksanaan	59
Pengisi Acara.....	59
Sinopsis Karya	59
Jadwal Proses Tugas Akhir.....	60
Susunan Alat.....	62
Gambar-gambar komposisi Ju Panggola.....	64
Notasi.....	70

INTISARI

Ju Panggola adalah sebuah julukan yang artinya Pak Tua atau orang yang dituakan. Konon nama beliau tersebut adalah *Ilato* yang artinya kilat, karena kesaktiannya mempunyai kemampuan untuk menghilang secepat kilat. Gelar Ju Panggola ini muncul dari sebagian masyarakat di Gorontalo karena beliau selalu hadir dengan profil kakek tua berjenggot panjang hingga melewati lutut. Beliau juga dijuluki sebagai *awuliya* atau wali karena beliau adalah salah satu penyebar agama islam di Gorontalo. Makam Ju Panggola dianggap keramat oleh masyarakat Gorontalo karena beliau memiliki sejarah yang dramatis serta peninggalan yang dianggap istimewa. Di makam Ju Panggola terdapat tanah putih yang selalu mengeluarkan bau yang sangat harum. Walaupun tanahnya sering di ambil oleh sebagian peziarah namun tanah tersebut tidak akan pernah habis bahkan tidak meninggalkan bekas galian sampai saat ini. Disekitar batu nisan Ju Panggola terdapat sebuah prasasti yang bertuliskan 1673 M “*Ta Lo’o Baya Lipu*” atau orang yang berjasa kepada rakyat. Tahun tersebut diyaakini sebagai tahun wafatnya Ju Panggola. Menurut penulis sangat dimungkinkan Ju Panggola adalah putra mahkota dari Sultan amai yang bergelar Matolodula kiki yang namanya adalah Sayidina Ali Bin Abubakar Al-Hasby. Beliau memerintah pada tahun 1550-1558 M melanjutkan kedudukan ayahnya untuk memimpin kerajaan.

Sebagaimana telah dijelaskan oleh penulis tentang Ju Panggola maka penulis terinspirasi dan termotivasi untuk mengangkat sebuah fenomena budaya untuk dimusikalkan. Berawal dari sebuah fenomena budaya kemudian penulis menghubungkan pengalaman pribadinya, yakni sebuah perjalanan spiritual antara penulis dengan sosok orang tua yang sering menjadi teman ketika penulis dalam keadaan tidak sadar (tidur). Sosok orang tua tersebut sering datang dan selalu memberikan sebuah *wejangan* ataupun memberikan sebuah gambaran kehidupan di kemudian hari. Penulis meyakini bahwa sosok orang tua tersebut bukan sebagai mimpi yang sering dikatakan hanyalah bunga tidur melainkan sebuah keajaiban yang datang kepada penulis berdasarkan doa dari kedua orang tua. Untuk mempermudah dalam proses pembuatan karya ini penulis membuat sebuah alur yang dibagi menjadi tiga diantaranya alur pertama menggambarkan suasana proses ziarah, alur kedua menggambarkan sebuah perjalanan spritual yang dialami oleh penulis, dan yang ketiga adalah kefiguran Ju Panggola yang dijelaskan melalui lirik lagu. Metode yang penulis aplikasikan di antaranya tahap eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi. Semua kerangka pikiran tersebut dilebur sehingga menjadi satu bagian dan terciptalah sebuah garapan dengan berlandaskan etnis Melayu Gorontalo dan Jawa yang bertajuk Ju Panggola.

Kata kunci: *Ilato, Ta Lo’o Baya Lipu, Ju Panggola*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gorontalo adalah sebuah provinsi di Indonesia yang sebelumnya adalah semenanjung Gorontalo (Hulontalo). Wilayahnya terbagi dua yakni wilayah Kabupaten Gorontalo dan Kota Madya Gorontalo dan masih termasuk pada Provinsi Sulawesi Utara yang saat itu ibu kotanya adalah Manado. Seiring dengan munculnya pemekaran wilayah berkenaan dengan otonomi daerah di Era Reformasi, Gorontalo memutuskan untuk berpisah dari Provinsi Sulawesi Utara dan memilih untuk berdiri sendiri yang kemudian dibentuklah sebuah Provinsi baru yang berdasarkan dengan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2000, tertanggal 22 Desember 2000 dan menjadi Provinsi ke-32 di Indonesia. Undang-undang ini di tandatangani oleh Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang diresmikan pada tanggal 16 Februari 2001.¹ Ibukota Provinsi Gorontalo adalah Kota Gorontalo (sering disebut juga Kota Hulontalo) yang terkenal dengan julukan "Kota Serambi Madinah".

Menurut sejarah Gorontalo atau Hulontalo berasal dari kata Hu lo lontalo yang artinya Allah memberkati daratan ini dengan penyerapan ajarannya lewat para awuliya, atas keikhlasan para penduduknya menerima dan mengamalkan ajaran Islam. Allah meningkatkan penyebaran Islam menjadi para awuliya seperti

¹http://Kejayaangorontalo.blogspot.co.id/2011_04_01_archive.html (diakses, selasa 24 januari 2017)

(Ju Panggola) lebih diatas Ulama.² Hal ini mengandung unsur kebenaran karena dari generasi ke generasi masyarakat Gorontalo, tidak dapat dimasuki oleh unsur agama lain, kecuali pendatang yang memelihara kepercayaanya. Keteguhan sebagai pemeluk Islam sejati, menjadi satu prinsip keadaban yaitu adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah (Al-Qur'an). Para awuliyah menerapkan ajaran Islam secara lengkap yaitu syare'at, tarekat, hakekat dan ma'rifat, dan hal ini telah membungkus tatanan adat istiadat Gorontalo (*adati hula-hula'a to syara'*). Hal ini terungkap dan terbaca lewat sastra-sastra tuja'i leningo, taleningo, turunani, buruda, dikili, debe, wunungo yang kesemuanya bermuatan, ajaran Rasul Allah. Adapun perubahan nama Hulontalo menjadi Gorontalo karena tulisan bahasa Belanda berbeda dengan ucapan, sehingga Hulontalo dituliskan Gorontalo.

Ju Panggola merupakan salah satu Auliya atau Wali yang ada di Gorontalo dan beliaulah yang menyebarkan agama islam di Gorontalo. Akan tetapi sampai saat ini belum tercatat dengan jelas pada tahun berapa beliau mengislamkan masyarakat Gorontalo, bahkan tulisan-tulisan sejarah secara detail tentang beliau belum ada hingga saat ini. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya sumber-sumber secara tertulis yang ditinggalkan oleh orang-orang terdahulu melainkan hanya meninggalkan cerita-cerita dari mulut ke mulut. Akan tetapi meski hanya sebuah cerita sampai saat ini sosok Ju Panggola sangat dihormati oleh seluruh masyarakat Gorontalo. Sehingga makam beliau dikeramatkan oleh penduduk setempat dan sering dipenuhi oleh para pendatang untuk berziarah dimakamnya.

²Manu skrip oleh Roni Monoarfa dalam tulisannya latar belakang sejarah Gorontalo.

Baik masyarakat yang di sekitar makam maupun masyarakat dari berbagai sudut kota maupun kabupaten Gorontalo dengan memiliki latar belakang yang berbeda-beda datang ke makam beliau dengan maksud untuk berziarah dan mendoakan beliau. Oleh karena tradisi ziarah inilah terjadi sebuah kontak sosial di antara masyarakat tersebut sehingga sampai saat ini masyarakat di Gorontalo hidup rukun, damai, dan sejahtera. Dalam artian dengan adanya makam keramat ini (makam *Ju Panggola*) terciptalah budaya nyekar yang mentradisi dan memberikan sebuah efek positif untuk masyarakat yakni dapat mempersatukan masyarakat Gorontalo.

Nama makam Ju Panggola adalah *Ilato* (dalam bahasa Gorontalo yang artinya kilat) dengan panggilan kesehariannya *Ju Panggola* (dalam bahasa Gorontalo yang artinya Pak Tua). Secara geografis Makam Ju Panggola terletak di Kelurahan Lekobalo, Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Makam ini terletak sekitar 7 km dari pusat Kota Gorontalo.³ Beliau dijuluki Ju Panggola, karena ia selalu tampil atau muncul dengan profil kakek tua berjenggot panjang dan mengenakan jubah putih. Ju Panggola sendiri sesungguhnya adalah gelar, yang artinya tokoh yang dituakan. Beliau juga mendapatkan gelar adat "*Ta Lo'o Baya Lipu*" atau orang yang berjasa kepada rakyat sebagai lambang kehormatan dan keluhuran negeri. Sebagai pejuang, ia juga dikenal sebagai pendekar yang piawai dalam ilmu persilatan di Gorontalo yang disebut *Langga*. Berkat kesaktiannya, ia tidak perlu melatih murid-muridnya secara fisik, melainkan cukup dengan meneteskan air kepada kedua bola mata

³Manu Skrip oleh Farha Daulima selaku salah satu budayawan di Gorontalo.

sang murid dan setelah itu, kontan sang murid dapat menguasai jurus-jurus silat yang mengagumkan.⁴

Sejarah Ju Panggola memiliki berbagai macam versi sehingga penulis menjabarkan sebagai berikut : Menurut Almarhumah Ibu Farha Daulima selaku Ketua Badan Pengelola Lembaga Pariwisata Banthayo Poboide dalam catatan manu Skripnya menjelaskan Ju Panggola adalah seorang Raja keturunan dari Raja Amai yang bergelar “Matolodula Kiki” dan memerintah kerajaan Gorontalo pada 1550-1585 M. Beliau menetapkan Islam sebagai agama resmi kerajaan, namun belum bisa dipastikan bahwa Ju Panggola benar-benar putra Raja Amai.

Menurut Bapak Rahmat Ilahude selaku juru kunci makam mengatakan Ju Panggola adalah sosok yang menjadi misteri karena sampai saat ini sosok beliau belum ada yang bisa menuliskan secara detail. Hanya cerita-cerita dari para orang tua yang tertinggal dan menjelaskan secara singkat bahwa Ju Panggola adalah salah satu Awuliyah penyebar agama Islam di Gorontalo. Sedangkan menurut Ekaputra Mohammad Santoso selaku mahasiswa Universitas Islam Negeri Yogyakarta yang mengambil konsentrasi Studi Politik dan pemerintahan Islam bahwa Ju Panggola merupakan keturunan Arab Saudi tepatnya di Yaman yakni Negara Jazirah Arab di Asia Barat Daya, bagian dari Timur Tengah yang bernama Sayidina Ali Bin Abubakar Al-Hasby, sesuai penuturan salah satu masyarakat yang merupakan turunan dari Ju Panggola. Dari berbagai versi tersebut penulis mengambil sebuah kesimpulan yang dijabarkan seperti berikut :

⁴<http://wiyonggoputih.blogspot.co.id/2015/01/ju-panggola-syaikh-kilat.html>(di akses pada tanggal 30 oktober 2015, pukul 23.00 WIB)

Kerajaan Islam pertama kali di Gorontalo adalah Kerajaan Sultan Amai yang pada masa pemerintahannya sekitar Tahun 1525 M. Sebelum pemerintahan Sultan Amai Gorontalo masih menganut agama animisme dan dinamisme. Kemudian masuklah para saudagar dari arab yang melakukan perdagangan hingga tinggal di Gorontalo termasuk Sultan Amai. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya keturunan dari arab sampai saat ini di Gorontalo seperti Alhasby, Alidrus, Assegaf, Baladraf dan lain lain. Kemudian proses pengislaman seluruh masyarakat Gorontalo berawal dari sebuah pernikahan oleh Raja Amai dan Putri Owutango yang merupakan salah seorang Putri dari Kerajaan Palasa (Sulawesi Tengah).

Untuk meminang Putri Owutango, Raja Palasa mengajukan persyaratan yakni harus mengislamkan rakyat gorontalo dan adat kebiasaan dalam masyarakat Gorontalo harus bersumber dari Al-Qur'an. Kedua syarat itu diterima dan disinilah awal Islam menjadi kepercayaan penduduk asli Gorontalo. Sebelum menikah Raja Amai mengumpulkan masyarakat Gorontalo untuk mengadakan pesta besar-besaran dan menyembelih babi disertai dengan pelaksanaan sumpah adat. Adapun tempat penyembelihan babi disebut dengan *Dulanga* yang saat ini menjadi salah satu alat musik etnis Gorontalo. Pada saat itu *dulanga* berfungsi sebagai wadah untuk darah babi. Untuk proses pengislaman dengan cara Raja Amai memasangkan darah babi ke dahi masing-masing masyarakat Gorontalo sambil dituntun untuk mengucapkan dua kalimat syahadat. Untuk Raja Amai sendiri mengganti gelarnya menjadi gelar Islam yaitu Sultan. Sejak saat itu

masyarakat Gorontalo memeluk agama Islam sekaligus terakhir kalinya mengonsumsi babi.

Sehubungan dengan proses pengislaman dengan memasang darah babi di dahi masih dilakukan hingga saat ini tetapi tidak menggunakan darah babi lagi melainkan menggunakan ramuan yang telah diracik oleh tokoh adat Gorontalo yakni berupa kunyit, pinang dan ramuan lainnya. Proses tersebut sekarang telah menjadi salah satu proses adat Gorontalo yaitu Adati *Mo Polihu Lo Limu* atau Mandi air jeruk. Proses adat ini dilakukan ketika anak perempuan menginjak umur dua tahun. Prosesi adat *Mo Polihu Lo Limu* diawali dengan pembacaan doa syalawat sambil dipakaikan tanda di dahi yang disebut dengan *Bontho*. Setelah prosesi adat *Bontho* dilakukan kemudian dilanjutkan dengan prosesi khitan dan mandi air jeruk. Inti dari proses adat ini adalah sebagai bukti keislaman seorang wanita.⁵

⁵Wawancara dengan Sumiyati Panto pada Selasa 22 Januari 2017.



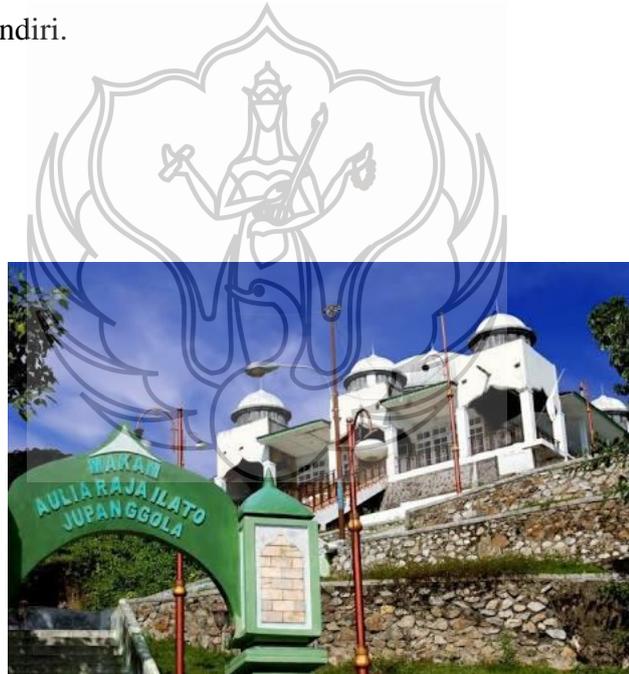
Gambar 1. Prosesi Adat *Mo Polihu Lolimu*

(Sumber foto dari Internet)

Kemudian setelah masyarakat Gorontalo memeluk agama Islam Sultan amaipun menikah dengan Putri Owutango dan membangun sebuah masjid yang bernama masjid Hunto. Masjid ini difungsikan sebagai pusat perkumpulan agama Islam juga masjid ini merupakan mahar pernikahan antara sultan Amai dan Putri Owutango. Masjid ini menjadi basis perkembangan agama Islam di Gorontalo hingga Sultan Amai mengundang salah satu kerabatnya yang bernama Syekh Syarif Abdul Aziz untuk lebih mengembangkan penyebaran Islam di Gorontalo.

Sepeninggalan Sultan Amai jabatan kerajaanpun digantikan oleh putranya yang bergelar “Matolodula Kiki” dengan masa jabatan 1550-1585 M. Dalam sejarah tidak ada yang menyebutkan siapa nama asli putra dari Sultan Amai melainkan hanya menyebutkan gelarnya. Sehingga penulis menganalisis dengan melihat tulisan dari gapura makam Ju Panggola terdapat tulisan Raja Ilato dengan riwayat beliau adalah salah satu penyebar agama Islam di Gorontalo kemungkinan

besar beliau merupakan putra mahkota dari Raja Amai yang bergelar “Matolodula Kiki”. Nama asli dari Ju Panggola adalah Sayidina Ali Bin Abubakar Al-Hasby dan beliau wafat pada 1673 M atau 1084 H. Analisis kedua dari penulis yakni dalam menyebarkan agama Islam Allah SWT mengkaruniayi kekuatan kepada utusannya yang tidak dimiliki oleh manusia lainnya. Contohnya seperti para Walisongo yakni Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Kalijaga dan lain-lain khususnya di pulau Jawa sedangkan di Gorontalo terdapat Ju Panggola atau Sayidina Ali Bin Abubakar Al-Hasby dan masing-masing dari mereka memiliki kemampuan tersendiri.



Gambar 2. Gapura Makam Ju Panggola

(Sumber foto dari internet)

Analisis ketiga dari penulis yakni Ju Panggola memiliki keturunan yang hingga saat ini keturunannya dikenal dengan marga Al-Hasby yang sekarang bermukim di Gorontalo dan masih merupakan keturunan dari Arab. Analisis

keempat yakni lokasi makam Ju Panggola berdekatan dengan lokasi pendaratan Presiden Soekarno. Hal ini disebabkan oleh pada tanggal 23 Januari 1942 Bapak Nani Wartabone selaku salah satu pejuang mengproklamkan Kemerdekaan Gorontalo. Bapak Nani Wartabone memiliki kekuatan sama seperti Ju Panggola yakni menghilang secara kilat sehingga mampu memerdekakan Gorontalo sebelum Indonesia merdeka. Setelah Presiden Soekarno mendengar kemerdekaan Gorontalo beliau segera ke Gorontalo untuk bertemu dengan Bapak Nani Wartabone dan lokasi pendaratan beliau berdekatan dengan makam Ju Panggola. Sehubungan dengan ini Presiden Soekarno dan Bapak Nani Wartabone memiliki kekuatan Spiritual yang tinggi sehingga mampu memerdekakan Indonesia bukan semata-mata dengan kekuatan lahiriyah tapi juga dengan kekuatan batiniyah. Termasuk mengharapkan pertolongan serta kekuatan dari Allah SWT melalui Ju Panggola dengan cara melakukan jiarah di makam tersebut.

Seperti cerita-cerita dari penduduk setempat kepada penulis, ada banyak pengunjung yang datang bukan sekedar berwisata saja, melainkan datang untuk berziarah. Menurut mereka tanah di sekitar makam itu senantiasa menebarkan bau harum, karena bukit tersebut pernah dihuni oleh beliau sebagai tempat bermunajat kepada Allah SWT. Oleh karena itu sebagian peziarah datang untuk mengambil segenggam tanah untuk dijadikan azimat. Mereka percaya bahwa tanah tersebut dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit atau untuk memperlancar rezeki. Ajaibnya, walaupun sudah ribuan pengunjung mengambil tanah di sekitar makam itu, namun tanah yang berada dikuburan tersebut masih tetap

utuh. Bahkan, tanah bekas galian tersebut tidak meninggalkan bekas lubang sedikit pun.

Secara pribadi penulis memiliki sebuah pengalaman pribadi tentang sosok Ju Panggola. Terdapat sebuah perjalanan spiritual antara penulis, Ju Panggola dan Allah SWT. Perjalanan spiritual tersebut berawal sejak penulis duduk di bangku SMP (Sekolah Menengah Pertama). Saat itu penulis sering bermimpi bertemu dengan sosok orang tua yang selalu mengenakan baju putih dengan wajah yang bercahaya. Didalam mimpi orang tua tersebut sering memberikan beberapa *wejangan* dan memberikan sebuah gambaran kejadian yang akan datang. Terkadang dikala kebingungan melanda, penulis cukup memejamkan mata dan orang tua tersebut selalu datang dan membantu untuk menentukan pilihan tersebut. Kejadian inipun sering berlangsung meskipun penulis berada jauh dari tempat kelahirannya, dan saat ini penulis sedang menempuh studi di Yogyakarta.

Berada di Yogyakarta tidak mempengaruhi keberadaan sosok orang tua tersebut yang terkadang sering muncul dan menampakkan dirinya secara spontan dikala penulis sedang dalam aktifitas sehari-hari. Kedatangan sosok orang tua sering membuat penulis merasa ketakutan sehingga dalam proses perkuliahan pada awal semester penulis memutuskan untuk pulang sembari menenangkan diri. Selama masa pemulihan dari trauma akan keanehan yang terjadi tiba-tiba datanglah sebuah jawaban. Yaitu, saat penulis sedang melaksanakan ibadah shalat magrib. Pada sujud terakhirnya terbayang tulisan Ju Panggola sehingga pada esoknya penulis memutuskan untuk berjiarah dan mencari tahu sosok Ju

Panggola. Sehingga untuk garapan musik kali ini penulis dengan sengaja mengangkat sosok Ju Panggola sebagai rasa hormat, bersyukur, serta ucapan terimakasih penulis kepada beliau yang telah banyak membantu dan memperlihatkan beberapa kekuatan yang diturunkan Allah SWT kepada orang-orang utusan-Nya yang dapat dikatakan diluar kemampuan manusia-manusia biasa. Dengan adanya sebuah perjalanan spiritual ini, menyadarkan penulis bahwa budaya *nyekar* dan percaya pada roh bukan merupakan sebuah perbuatan yang syirik tetapi budaya *nyekar* atau ziarah dikuburan merupakan suatu kewajiban untuk umat islam. Dan budaya seperti ini telah lama diturunkan oleh orang-orang zaman terdahulu. Seperti dalam kitab *Sunan al-Tiramidz* disebutkan :

*“Sebagian ahli ilmu mengatakan bahwa hadis itu diucapkan sebelum Nabi Saw. Membolehkan untuk melakukan ziarah kubur. Setelah Rasulullah Saw membolehkannya, laki-laki dan perempuan tercakup dalam kebolehan itu”*⁶

Pada hadis tersebut telah menjelaskan hukum berziarah di makam bukanlah syirik, melainkan suatu keharusan untuk umat islam karena dengan berziarah kita mendapatkan hikmah diantaranya :Dapat mengingatkan alam akhirat, untuk dapat berzuhud terhadap dunia, untuk diambil suri tauladan.⁷Tidak hanya sebatas berziarah namun meletakkan bunga ataupun karangan bunga diatas kuburan sebenarnya telah dianjurkan sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Sesuai dengan guna dan faedahnya, maka hendaklah diusahakan bunga yang tidak cepat layu dan kering justru selama bunga itu masih basah dan belum kering maka si

⁶M.Afnan Chafidh – A. Ma’ruf Asrori, *Tradisi Islam panduan prosesi kelahiran, perkawinan, dan kematian* (Surabaya : Khalista, 2006) hlm 231.

⁷M.Afnan Chafidh – A. Ma’ruf Asrori, *ibid*237.

mayit akan merasakan guna dan faedahnya, seperti dalam hadis Nabi Muhammad

Saw :

*Dari Ibnu Umar ia berkata, “suatu ketika Nabi Saw melewati sebuah kebun di Makkah atau di Madinah. Lalu Nabi mendengar suara dua orang yang sedang disiksa dikuburannya. Nabi bersabda kepada para sahabat, kedua orang yang ada dikuburan ini sedang disiksa. Yang satu disiksa karena tidak memakai penutup ketika kencing sedang yang lainnya lagi disiksa karena sering mengadu domba. Rasul kemudian menyuruh sahabat untuk mengampil pelepah kurma, kemudian membelahnya menjadi dua bagian dan meletakkannya pada masing-masing kuburan tersebut. kemudian para sahabat bertanya kenapa engkau melakukan ini ya rasul? Rasulpun menjawab semoga Allah SWT mengampuni kedua orang tersebut selama dua pelepah kurma ini belum kering”.*⁸

Dari hadist diatas sudah dijelaskan bahwa budaya *nyekar* sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw dan mengenai pro kontra di zaman sekarang tentang budaya *nyekar* ataupun makam yang ada di dalam mesjid adalah sesuatu hal yang musyrik adalah *statement* yang keliru. Kecuali dalam proses ziarah sudah mengandung unsur untuk meminta ataupun memiliki tujuan yang lain. Dari tradisi *nyekar* yang dilakukan oleh masyarakat Gorontalo selaras dengan penjelasan oleh Koenjaraningrat dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropolgi yakni :

*Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan (religious emotion). Emosi keagamaan ini biasanya pernah dialami oleh setiap manusia, walaupun getaran emosi itu mungkin hanya berlangsung beberapa detik saja, untuk kemudian menghilang lagi. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan bersifat religi.*⁹

Keseluruhan tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Gorontalo mulai dari niat hingga melakukan ziarah di makam Ju Panggola

⁸M.Afnan Chafidh – A. Ma’ruf Asrori, *ibid*231.

⁹Prof. Dr. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009) hlm 295.

merupakan tindakan yang bersifat religi dan berdasarkan cerita-cerita ataupun mitos yang tersebar tentang Ju Panggola sehingga makam tersebut di anggap keramat oleh masyarakat Gorontalo. Berangkat dari sifat alamiah manusia yang dihinggapi emosi keagamaan sehingga membuatnya terpesona, maka benda-benda, tindakan-tindakan dan gagasan tadi menjadi keramat.¹⁰

B. Rumusan Ide Penciptaan

Keseluruhan karya ini dibentuk berdasarkan pendekatan empiris dan imajinasi penulis, sehingga timbul sebuah kegelisahan yakni mampukah sebuah fenomena budaya tentang kepercayaan masyarakat terhadap Ju Panggola yang dikenal sebagai salah satu Aulia atau Wali yang ada di Gorontalo dijadikan ide untuk menciptakan sebuah karya musikal.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Berkarya melalui sebuah musik baik dalam segi akademis ataupun non akademis pasti mempunyai suatu tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dan manfaat yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

- a. Mampu membuat sebuah komposisi musik yang berangkat dari sebuah fenomena budaya serta mampu mempertanggungjawabkannya dalam lingkungan akademis.

¹⁰Prof. Dr, Koentjaraningrat, *ibid* 295.

- b. Mampu membuat komposisi musik dengan memadukan berbagai macam instrumen etnis dari berbagai daerah dan mnegolahnya dengan mneggunakan tehnik musik barat.
- c. Mewujudkan sebuah komposisi musik yang berjudul *Ju Panggola* sebagai proses perwujudan kreativitas.
- d. Ingin mendapatkan pengalaman berkarya dengan menuangkan ide-ide dan kreativitas didalam lingkup seniman akademis Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- e. Ingin menyampaikan cerita serta tema yang diangkat untuk dijadikan pedoman serta cerminan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2. Manfaat

Adapun Manfaat yang ingin dicapai dalam komposisi ini adalah :

- a. Komposisi ini diharapkan bisa bermanfaat dan nantinya bisa digunakan sebagai referensi dalam menciptakan sebuah komposisi yang baru.
- b. Menambah khasanah seni pertunjukan khususnya seni musik bagi lembaga Institut Seni Indonesia Yogyakarta Jurusan Etnomusikologi dan masyarakat pada umumnya.
- c. Menambah pengalaman berkreativitas dibidang seni musik dari ilmu yang telah diperoleh baik secara formal maupun non formal.

D. Tinjauan Sumber

Setiap orang memiliki latar belakang sejarah, budaya, lingkungan, dan pengalaman berbeda yang mempengaruhi sikap, pandangan, dan reaksi terhadap suatu musik tertentu.¹¹ Sehingga terwujudnya suatu karya seni tidak dapat terlepas dari adanya sumber-sumber data yang diperoleh. Baik sumber dari data secara diskografi maupun teori. Melalui pernyataan tersebut, Penulis mendapatkan acuan-acuan guna menyempurnakan karya ini. Sumber-sumber acuan karya ini bersumber dari studi diskografi :

1. Pada bagian awal karya ini, penulis mengambil sumber dari *Sufi Meditation Musik - Allaho Akbar, Ya Rahimo Ya Rahman.wmv* – *YouTube*. Musiksufi ini adalah warisan dari budaya Negara arab dan Islam. Penyajian musik ini berupa perkusi (rebana), suling, gambus, dan vokal. Isi dari syair berkisar tentang pemujaan kepada Allah SWT. Dibagian ini penulis menghadirkan suasana kesakralan yang dimusikalkan melalui saluang, cello, gambus, gender, gong, dan vokal.
2. Pada bagian kedua karya ini penulis mengambil dari beberapa sumber yakni : *Epic Orkestra Battle Music- Jon Brooks, Wayra - Maht Jchi, God of Thunder - Epic Battle Orkestra Drama Musik [Archangel_Action]*.

Musik *Epic* merupakan musik yang penuh emosional hingga mampu membangkitkan semangat gelora jiwa bagi pendengar serta mampu

¹¹Suka Hardjana, *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini* (Yogyakarta : Ford Foundation, 2003) hlm 7.

membuat alur musik menjadi lebih dramatis. Kesan yang diharapkan pada bagian ini adalah menggambarkan sebuah kemegahan, kekuasaan, keperkasaan yang dimiliki oleh JuPanggola. Alat musik yang digunakan sangat beragam karena penggabungan antara alat musik tiup, alat musik dawai, dan perkusi. Untuk alat musik tiup diklasifikasikan menjadi dua yakni tiup kayu & tiup logam. Tiup kayu ada suling, bansi, saluang, dan hulusi sedangkan untuk tiup logam ada trumpet dan trombone. Kemudian pada alat musik dawai diklasifikasikan menjadi dua yakni gesek dan petik. Untuk gesek terdapat kelompok string yang meliputi violin solo, violin, viola dan cello sedangkan untuk dawai petik terdapat gambus oud, gambus selodang dan sape serta untuk alat musik perkusi terdapat drum set, bongo, gender, polopalo, saron, gong, dan talempong. Pada menit-menit pertama masing-masing instrumen memainkan pola tradisi dari masing-masing daerahnya, dimenit selanjutnya setiap instrumen akan memainkan pola dari luar tradisi contoh seperti polopalo akan memakai pola kanong dari Kalimantan, trombone yang awalnya menggunakan tangga nada diatonis dan akan dimainkan dengan tangga nada pelog, dan dari keseluruhan pola permainan tiap instrumen akan diolah dengan memakai metode musik barat.

3. Pada bagian terakhir penulis ingin menggambarkan suasana melayu Gorontalo karena dibagian ini dari segi konsepnya menceritakan tentang sejarah dari Ju Panggola. Pengolahan nada dari tiap instrumen

memakai tangga nada diatonis dengan tidak meninggalkan esensi dari pola tradisinya, dikarenakan tangga nada di Gorontalo pada saat ini masih memakai tangga nada diatonis penulispun mengambil referensi dari beberapa sumber yakni *Concert Irama Melayu Asli (Orkestra Simfoni)*, *Rhythm of Samba Malay (Riau Rhythm)* – YouTube dan beberapa video pertunjukan.

Tidak hanya bersumber dari studi diskografi tapi penulis memiliki acuan berdasarkan sumber literatur, seperti :

1. *Petualangan Spritualitas Meraih Makna Diri Menuju Kehidupan Abadi* oleh Rakhmat Jalaludin. Buku ini menjelaskan sebuah pencarian diri dan Tuhan yang pernah dialami oleh Nabi Muhammad Saw. Beliau melakukan pencariannya dengan dunia mikro, yakni melakukan meditasi di gua hira sebagai bentuk manifestasi pencarian dzat Tuhan.
2. *Tradisi Islam Panduan Prosesi Kalahiran – Perkawinan – Kematian* oleh M. Afnan Chafidh – A. Ma'ruf Asrori. Buku ini menjelaskan tradisi merupakan darah daging masyarakat, sementara mengubahnya adalah sesuatu yang sangat sulit, maka satu langkah bijak ketika tradisi itu tidak diposisikan berhadapan dengan ajaran tetapi tradisi sebagai pintu masuk ajaran.
3. *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Post Modern* oleh Sindung Haryanto. Buku ini menjelaskan berbagai teori yang berkembang

dalam sosiologi agama, serta menyajikan berbagai studi sosiologis terhadap fenomena agama yang terbagi dalam beberapa bidang kajian.

4. *Ilmu Bentuk Musik* oleh Karl Edmun Prier. Buku ini menjelaskan berbagai macam metode untuk menciptakan musik dengan memakai metode barat. Dengan buku ini penulis tidak hanya mencipta berdasarkan imajinasi tetapi mencipta berdasarkan acuan-acuan yang tertulis dengan berfikir secara logika.
5. *Musik dan Kosmos sebuah Pengantar Etnomusikologi* oleh Shin Nakagawa. Buku ini merupakan sebuah pengantar etnomusikologi yang mengutarakan bahwa studi musik perlu menekankan pada teks dan konteksnya, yakni teks merupakan kajian musik dari segi peraturan nada dan aspek estetikanya sedangkan konteks berhubungan dengan alam dan lingkungannya.
6. Beberapa manuskrip dari budaya Gorontalo yakni ibu Farha Daulima dan Bapak Roni Monoarfa.

E. Metode Penciptaan

1. Rangsangan awal

Berawal dari perjalanan penulis menuju tempat wisata makam keramat Ju Panggola yang mana makam ini menjadi inspirasi awal dalam penciptaan musik yang ke III dan kemudian melanjutkan kajian ini sebagai modal untuk maju pada Tugas Akhir semester nantinya. Makam ini secara visualnya hanya seperti makam pada umumnya. Tetapi orang-orang sekitar dan hampir seluruh masyarakat

Gorontalo sangat memuliakan sosok Ju Panggola. Karena jasa-jasanya yang telah menyebarkan agama islam dan telah mengusir penjajah dari tanah Gorontalo.

Pada awalnya penulis hanya sekedar mengangkat sosok beliau namun ditengah observasi penulis menemukan sesuatu yang jika difikirkan dengan logika sangat tidak masuk akal. Ketika ada beberapa orang yang sengaja mengambil tanahnya untuk dijadikan jimat, adapula sosok wanita yang menangis hingga terisak-isak dimakam untuk meminta kekuatan lewat makam tersebut. Sementara dalam satu waktu penulis pernah membaca di surat kabar tentang adanya konflik antara ormas islam dengan masyarakat sekitar. Menurut ormas islam tersebut, berdoa hingga meminta dimakam adalah perilaku yang syirik. Terlepas dari fenomena maupun konflik yang terjadi untuk pribadi sendiri penulis memiliki pengalaman tersendiri tentang Ju Pangggola. Oleh karena itu dengan sengaja penulis mengangkat makam keramat Ju Panggola untuk memenuhi Tugas Akhir Penciptaan Musik Etnis.

2. Ekplorasi

Pada teori Alma M. Hawkins metode eksplorasi adalah tahap langkah awal dalam mewujudkan suatu karya seni (musik).¹²Pada tahapan ini penulis mengamati objek kemudian masih meraba-raba kemungkinan instrumen apa yang akan digunakan dalam karya Ju Panggola ini. Kemudian dalam pemilihan instrumen penulis mengklasifikasikan berdasarkan fungsinya dan dibagi menjadi dua yakni : instrumen Melodis dan instrumen Ritmis. Instrumen melodis adalah

¹²Alma M. Hawkins, *Bergerak Menurut Kata Hati*, Terj. Iwayan Dibia (Jakarta : Ford Foundation dan MSPI, 2003).

instrumen yang memainkan tema lagu dengan menggunakan melodi atau nada. Pada karya Ju Panggola penulis menggunakan instrumen melodis seperti : Violin, Viola, Cello, Accordion, Polopalo, Gambus, Saluang, Serunai, Gender, Saron, flute, gong, Talempong , Sape, Bambua dan bass. Sedangkan instrumen Ritmis adalah instrumen yang berfungsi sebagai pengiring serta pengatur tempo pada lagu. Instrumen ritmis yang digunakan pada karya Ju Panggola ini adalah drum set dan rebana.

Pada saat pemilihan instrumen yang dipakai serta pengklasifikasian instrumen melodis dan ritmis penulis juga mempertimbangkan suasana musikal yang akan dipentaskan. Penulis ingin menghadirkan nuansa etnis dari berbagai macam daerah di Indonesia seperti dari Sumatera penulis memilih Talempong, saluang dan bansi sebagai *icon* dari Padang atau Sumatera Barat sedangkan dari pulau Kalimantan penulis menggunakan Sape karena merupakan salah satu instrumen yang dimiliki oleh suku dayak. Pada pulau Jawa penulis menggunakan gamelan sunda yang meliputi saron, gong, dan suling sedangkan untuk pulau sulawesi penulis menggunakan polopalo dan rebana. Walaupun sebagian instrumen merupakan instrumen etnis timur akan tetapi pada pengolahan melodi secara keseluruhan penulis menggunakan tehnik musik barat.

3. Improvisasi

Pada teori Alma M. Hawkins metode improvisasi adalah tahap selanjutnya dalam mewujudkan suatu karya seni (musik).¹³ Proses imporvisasi dimana penulis

¹³Alma M. Hawkins, *Ibid*

mulai melakukan percobaan sebuah motif yang akan dijadikan tema musikal. Untuk proses pencarian sebuah motif penulis melakukannya dengan cara menyanyikannya kemudian mencoba untuk menuangkan ke dalam setiap instrumen. Dalam tahapan percobaan ini ketelitian penulis sangat dibutuhkan karena dalam menciptakan sebuah motif harus ada kecocokan dengan instrumen yang diinginkan. Untuk motif pertama kali diimajinasi penulis adalah tiupan *bambua* yang panjang.

Bambua merupakan salah satu instrumen etnis dari Gorontalo. Penulis memilih instrumen karena dari keseluruhan instrumen etnis Gorontalo sebagian besar merupakan instrumen yang berfungsi sebagai pembawa ritmis. Sedangkan instrumen yang bisa menggambarkan kesakralan menurut penulis adalah *bambua*. Karakter suara bambua hampir sama dengan saluang hanya saja saluang memiliki tangga nada yakni do, re, mi, fa sedangkan bambua hanya memiliki satu nada. Berikut motif dari bambua :



Berawal dari motif *bambua* tersebut kemudian penulis mengembangkannya dengan menggunakan tehnik augmentasi sehingga menjadi :



Kemudian untuk menciptakan melodi agar lebih terkesan indah penulis mengembangkannya dengan menggunakan motif sekuen naik dan turun sehingga menjadi seperti :



Berawal dari motif yang begitu sederhana yakni tiupan *bambua* kemudian penulis mengembangkannya dengan menggunakan berbagai macam tehnik musik barat sehingga penulis mendapatkan berbagai macam motif untuk setiap bagian-bagian dari karya Ju Panggola. Keseluruhan karya ini meskipun pengolahannya menggunakan tehnik musik barat namun tidak mempengaruhi karakter melodi dari tiap-tiap instrumen. Seperti instrumen-instrumen etnis tetap memainkan pola melodi sesuai dari daerahnya sendiri. Khususnya untuk instrumen dari Jawa seperti Saron dan suling tetap menggunakan tangga nada pentatonik. Begitu juga dengan instrumen etnis yang lainnya.

4. Pembentukan (form)

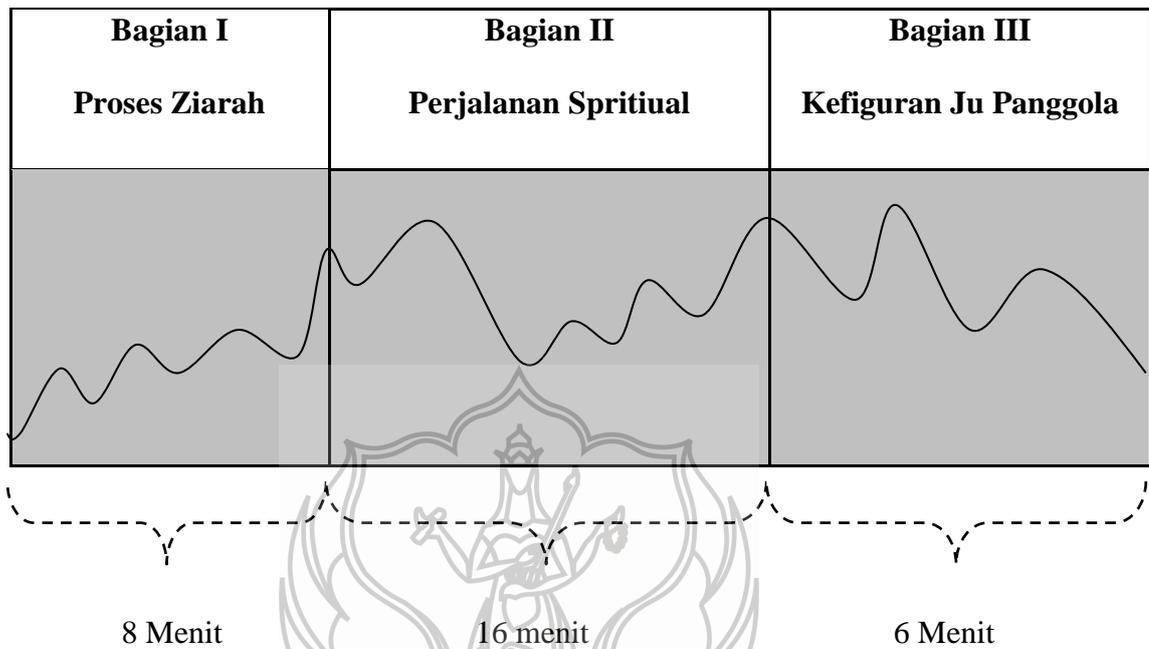
Setelah keseluruhan data terkumpul baik dari segi musikal dan non musikal penulis mulai menyusun sebuah komposisi musik dengan menggunakan aplikasi musik *Fruity Loops*, yang dilanjutkan dengan explore midi dan untuk

proses editan dilakukan pada aplikasi *sibelius*. Keseluruhan karya ini dibagi menjadi tiga bagian yakni bagian awal, tengah, dan penutup dengan berlandaskan dua etnis yakni etnis Jawa dan etnis Melayu Gorontalo. Akan tetapi dalam pengolahan komposisi tidak berpatokan pada pakem-pakem baik di Jawa maupun pakem yang berada di Gorontalo melainkan membuat sebuah komposisi baru dan belum pernah diciptakan sebelumnya.

Alasan penulis memilih Jawa dan Melayu sebagai landasan etnis penciptaan musik etnis ini adalah untuk mempermudah menggambarkan suasana sakral dari proses ziarah adalah dengan menggunakan gong dan gender dari Jawa. Alasan kedua yakni dilihat dari bentuk, karakter, tangga nada, gamelan Jawa sangat berbeda jauh dengan karakter Melayu Gorontalo. Saron memiliki karakter suara yang sangat nyaring dan terbuat dari perunggu. Sedangkan instrumen Melayu Gorontalo sebahagian besar berbahan dasar dari bambu. Tangga nada yang digunakanpun berbeda dimana Jawa menggunakan tangga nada pentatonik sedangkan Melayu Gorontalo menggunakan tangga nada diatonik. Oleh karena alasan inilah sehingga penulis memutuskan untuk memilih landasan etnis dari Jawa dan Melayu Gorontalo karena ketika kedua etnis ini digabungkan akan menciptakan sesuatu nuansa yang lebih baru baik dari penggabungan tiap instrumen maupun dalam pengolahan melodi-melodinya.

Setelah komposisi terbentuk maka mulai dilatihkan kepada para pemain. Setelah proses latihan selesai, kemudian dilakukan evaluasi sebagai bahan koreksi untuk mencapai hasil atau *finishing* yang maksimal. Berikut rancangan struktur

musik pada garapan musik *Ju Panggola* ini.



Keterangan:

- Grafik yang dimulai dengan musik yang datar kemudian dinamikanya naik secara perlahan ialah bagian *introduction* dan dilanjutkan dinamika menurun dengan tempo yang melambat merupakan melodi pertama.
- Selanjutnya pada bagian tengah tensi dinamika serta tempo stabil. Kemudian naik menjadi tempo cepat dengan durasi tidak terlalu lama dan menurun kembali. Saat transisi tempo dan dinamika naik untuk masuk bagian selanjutnya. Di bagian ini grafik agak naik dan *mood* musik berubah menjadi semangat. Selanjutnya pada sub tema melodi bagian tiga

dinamika menurun hingga *ending*. Pada bagian ending suasana menjadi khidmat dan di akhiri dengan lagu.

